

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menelaah ihwal proses morfologis prefiks *N-* dalam bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou*. Temuan dan pembahasan penelitian ini telah dideskripsikan dalam bab sebelumnya serta menjadi sebuah acuan dalam menyusun simpulan bab lima. Proses morfologis berupa pelekatan prefiks *N-* pada kata dasar utama dalam bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou* merupakan poin utama yang disimpulkan pada bab ini.

5.1 Simpulan

Bahasa selalu berkembang mengikuti kemajuan zaman dan kecanggihan alat komunikasi yang menyebabkan kreatifitas pembentukan kata-kata baru yang tidak terbatas dikalangan individu yang saling berinteraksi. Meskipun demikian, perkembangan bahasa tetap tidak keluar dari kaidahnya sebagai media bertukar konsep informasi dan melibatkan proses pembentukan kata sesuai dengan prinsip-prinsipnya sehingga menciptakan makna yang tidak terbatas pula. Bertumpu pada hasil analisis penelitian proses morfologis prefiks *N-* terhadap kata dasar utama pada teks kesenian berbahasa Lampung dialek *api* dan *nyou*, didapatkan beberapa simpulan.

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa setiap jenis kata mampu melekat dengan prefiks *N-* bahasa Lampung. Jenis kata tersebut merupakan akar kata bentuk *content words* yaitu verba, nomina, adverbialia, serta adjektiva. Keempat jenis kata yang telah disebutkan merupakan kata dasar berjenis akar kata simpel yang membentuk kata dan makna baru setelah dilekatkan prefiks *N-*. Selain ditemukan dalam bentuk klasifikasi *content words*, keempat jenis akar kata tersebut dikategorikan kembali dalam bentuk kategori semantik menggunakan pendekatan teori Jackson (1990) dan Dixon (2005) yang mana dapat digunakan untuk melihat proses pelekatan prefiks *N-* terhadap akar kata.

Selanjutnya, proses pelekatan prefiks *N-* bahasa Lampung terhadap akar kata dapat dikatakan sesuai dengan aturan pelekatan prefiks yang selalu

disematkan di awal dasar atau akar kata. Selain, menghasilkan bentukan kata baru, penambahan prefiks juga sekaligus memproduksi variasi morfem dan makna gramatikal. Sehingga, penelitian ini mampu memberikan sebuah temuan berupa pembentukan beberapa rumus aturan pelekatan prefiks *N-* terhadap akar kata bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou*, terutama aturan pembentukan variasi morfem atau alomorf.

Adapun variasi morfem atau alomorf yang dihasilkan dari penambahan prefiks *N-* bahasa Lampung terhadap akar kata sangat beragam, seperti variasi morfem {*N-*}, {*Ng-*}, {*Nga-*}, {*Nge-*}, {*Ngu-*}, dan {*Ny-*}. Khusus variasi morfem {*Ng-*}, {*Nga-*}, {*Nge-*}, dan {*Ngu-*}, keempatnya merupakan bentuk variasi morfem yang memiliki kesamaan pembentukan dan tidak dipengaruhi oleh faktor fonologis. Penyebab terjadinya kasus ini tidak lain disebabkan oleh variasi bebas atau *free variation* seperti dialek atau lingkungan penggunaan bahasa Lampung. Contoh:

- | | | | |
|-----------------|-----------------|------------------------|------------------------------------------|
| 1. a. <i>N-</i> | + <i>ghedik</i> | → <i>ngaghedik</i> | (mendekat) |
| | b. <i>N-</i> | + <i>ghedik</i> | → <i>ngeghedik</i> (mendekat) |
| 2. c. <i>N-</i> | + <i>hadap</i> | → <i>ngahadap</i> | (menghadap) |
| | d. <i>N-</i> | + <i>hadep / hadop</i> | → <i>ngehadep – ngehadop</i> (menghadap) |

Fenomena ini tidak berhubungan dengan kondisi fonologi masing-masing fonem awal *root* maupun jumlah suku kata (kecuali akar kata bersuku kata satu selalu memiliki variasi morfem {*Nge-*}). Dengan kata lain, temuan ini dilatari oleh perilaku variasi bebas yang digunakan dalam berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan tiga kelompok besar variasi morfem bersumber pada prefiksasi *N-* dialek *api* dan *nyou* yaitu variasi morfem {*N-*}, {*Ng-*, *Nga-*, *Nge-*, *Ngu-*} dan {*Ny-*}. Selain variasi morfem {*Ng-*, *Nga-*, *Nge-*, *Ngu-*}, yakni {*N-*} dan {*Ny-*} lebih dipengaruhi oleh peranan kondisi fonologis akar kata.

Pelekatan prefiks *N-* terhadap akar kata bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou* tidak hanya menghasilkan variasi morfem, tetapi mengindikasikan kemunculan makna gramatikal. Sebelum mendapatkan tambahan imbuhan awal atau prefiks, akar kata hanya memiliki makna leksikal, tetapi setelah melalui prefiksasi *N-*, bentukan kata baru ditengarai memproduksi jenis makna lain yakni makna gramatikal. Analisis pembentukan makna gramatikal didasari oleh jenis

kata dari kategori semantik yang dapat dilekati prefiks *N-*. Kemudian, bentukan kata kompleks yang terbentuk oleh penambahan prefiks *N-* dengan akar kata selanjutnya menghasilkan beberapa makna gramatikal. Dengan kata lain, proses pelekatan prefiks *N-* dialek *api* dan *nyou* memiliki peranan besar dalam menciptakan makna gramatikal.

Setelah mengklasifikasikan jenis akar kata ke kategori semantik yang lebih rinci dan menemukan bagaimana makna gramatikal dapat dihasilkan, berikutnya faktor yang dapat memengaruhi proses pelekatan prefiks *N-* terhadap akar kata tidak dapat dihindarkan. Hal ini mengungkapkan bagaimana proses pelekatan prefiks *N-* sekaligus mengetahui perilaku dari prefiks *N-* dilihat dari sudut aspek semantik. Bertumpu pada tabel 4.3 hingga 4.6, dapat diketahui bahwa prefiks *N-* dapat melekat dengan seluruh kategori semantik yang disebutkan di dalam tabel.

Contoh akar kata *kisung* bermakna leksikal perintah dan *beneh* bermakna gramatikal benih yang tergolong akar kata nomina. Akan tetapi, berdasarkan catatan data, setelah kedua akar kata tersebut dilekatkan prefiks *N-* keduanya menghasilkan variasi morfem berbeda dari bentukan kata *ngisung* bermakna leksikal memerintah dan *ngebeneh* bermakna leksikal membenih. Mengapa tidak berbentuk variasi pembentukan kata seperti *ngekisung* dan *ngeneh*. Keduanya diketahui berasal dari morfem bebas yang mana jika tanpa pelekatan proses morfologis tetap memiliki makna. Setelah dikaji, ternyata salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan leksem baru ini ialah kategori semantik yang mana akar kata *kisung* tergolong kategori semantik *speech acts noun*, sedangkan akar kata *beneh* merupakan kategori semantik *concrete noun – inanimate – flora*. Spekulasi lainnya muncul bahwa tabel 4.3 hingga 4.6 memberikan gambaran umum yang menimbulkan asumsi bahwa aspek semantik dapat memberikan pengaruh terhadap pelekatan prefiks *N-* terhadap akar kata. Dengan kata lain, dapat diasumsikan selain kategori semantik yang telah disebutkan dalam tabel 4.3 hingga 4.6 terdapat kemungkinan tidak dapat melekat dengan prefiks *N-*.

Melalui penelitian ini, sangat diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan linguistik terutama dalam studi morfologis dalam bentuk prefiksasi *N-* terhadap akar kata berbahasa Lampung dialek *api* dan *nyou* serta menjadi sebuah upaya untuk menjelaskan fenomena alasan di balik pembentukan kata kompleks

lewat afiksasi yang selama ini masih gelap akan cikal bakal teori yang lebih detail. Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan guna kepentingan pengajaran dan penelitian terutama pada konteks morfologi bahasa daerah juga sebuah upaya dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian proses morfologis prefiks *N-* pada kata dasar utama dalam bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou* serta berkaitan dengan teori kategori semantik oleh Jackson (1990) dan Dixon (2005), peranan kategori semantik memungkinkan dapat memengaruhi proses pelekatan prefiks terhadap akar kata, sehingga dapat menjawab ketidakmungkinan terjadinya pelekatan prefiks terhadap akar kata dan pemaknaan gramatikal bentukan kata. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk mendalami kajian ini terutama yang berkaitan dengan keterlibatan kategori semantik terhadap afiksasi untuk mengungkap aspek-aspek yang memengaruhi pelekatan afiks juga pembentukan makna gramatikal.

Pelestarian sebuah bahasa daerah tidak harus selalu melalui acara-acara kesenian atau adat yang direkam menjadi sebuah bukti bahwa bahasa daerah tersebut memiliki eksistensi, tetapi dapat pula menggunakan cara ilmiah seperti melakukan penelitian bahasa daerah dan didokumentasikan ke dalam karya tulis ilmiah. Oleh karenanya, dengan penelitian ini, peneliti berharap bahwa karya tulis ini menjadi sebuah upaya dokumentasi pemertahanan dan pelestarian bahasa Lampung terutama dalam hal proses pembentukan kata dari segi proses morfologis yang juga berkaitan dengan ranah lingkup fonologi serta semantik.

5.3 Penutup

Demikian simpulan dari penelitian proses morfologis prefiks *N-* bahasa Lampung dialek *api* dan *nyou*, semoga memberikan manfaat untuk perkembangan keilmuan linguistik terutama morfologi terlebih dalam studi proses morfologis prefiksasi bahasa daerah dan menjadi sebuah dokumentasi untuk menjaga dan melestarikan kekayaan bahasa Lampung dari sumber teks kesenian berdialek *api* dan *nyou*.